BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan sangat perlu dilakukan. Dimana laporan keuangan yang disajikan harus benar-benar terbebas dari salah saji yang material dan laporan keuangan tersebut disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum agar tidak terjadi kecurangan atas pelaporan keuangan (Adnyani *et al*., 2014).

Pesatnya perkembangan dunia perekonomian tidak pernah luput dari adanya tindakan kecurangan *(fraud)* yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan besar maupun kecil. Beberapa perusahaan memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas sektor perekonomian perusahaan dan juga meraih keuntungan besar dengan cara yang tepat hanya untuk membuat citra perusahaan baik di mata masyarakat ataupun investor. Perusahaan akan melakukan *fraud* dengan salah satu caranya yaitu memanipulasi pencatatan laporan keuangan (Hartan, 2016).

Belakangan ini, profesi akuntan publik menjadi sorotan publik yang disebabkan oleh kegagalan dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan klien. Sebagai contoh yang terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang mendapatkan sanksi pembekuan kegiatan usaha oleh OJK sejak bulan Mei 2018 karena belum

menyampaikan keterbukaan informasi kepada seluruh kreditur dan pemegang MTN sampai batas waktu sanksi peringatan ketiga, sesuai pasal 53 POJK nomor 29/2014. Kantor Akuntan Publik (KAP) Deloitte ikut diperiksa oleh Menteri Keuangan dan OJK atas kasus ini dikarenakan Deloitte berperan dalam mengaudit laporan keuangan SNP Finance dan menyatakan laporan keuangan nya baik-baik saja (detikfinance, 27 September 2018).

Salah satu contoh kecurangan akuntansi adalah kasus yang menimpa akuntan publik yang diindikasi melakukan manipulasi dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional, Tbk. Akuntan publik dianggap telah menyalahi aturan kode etik profesi akuntan, terutama yang berkaitan dengan integritas dan objektivitas. Akuntan publik juga dianggap telah melakukan kebohongan publik karena tidak melaporkan kondisi keuangan Great River secara jujur. Kasus lainnya adalah kasus pada PT Kimia Farma di tahun 2001 yang dalam laporan keuangan auditannya melaporkan laba bersih sebesar Rp132 milyar, namun kemudian Kementerian BUMN dan Bapepam menyajikan kembali laporan keuangan tersebut dan menyatakan keuntungan perusahaan hanya sebesar Rp99,56 miliar, 24,7% lebih rendah dari laba awal yang semula dilaporkan perusahaan. Auditor perusahaan dinyatakan tidak mampu mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan tersebut (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan perlu untuk terus ditingkatkan. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud.* Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan bagi pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporangan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Di Indonesia upaya untuk menindaklanjuti tindakan-tindakan kecurangan telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Selain KUHP juga ada ketentuan perundang-undangan lain yang mengatur perbuatan melanggar hukum yang termasuk kategori *fraud*, seperti undang-undang tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, undang-undang tentang pencucian uang, undang-undang perlindungan konsumen, dan lain-lain (Suryani dan Helvinda, 2012). Atas kondisi tersebut, maka peranan Auditor Eksternal (Kantor Akuntan Publik) menjadi sangat penting dalam pendeteksian kecurangan. Pendeteksian kecurangan adalah tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi, siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya. Kunci pada pendeteksian kecurangan adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan ketidakberesan (Suryani dan Helvinda, 2012).

Agar tujuan pendeteksian *fraud* oleh auditor eksternal dapat tercapai secara efektif, auditor mempunyai beberapa tanggung jawab

umum yang harus dipenuhi, diantaranya audit dilaksanakan oleh para petugas yang secara bersama-sama mempunyai keahlian yang diperlukan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh auditor dalam mengungkap kecurangan khususnya tidak bisa dipelajari melainkan dilatih berdasarkan pengalaman (Suryani dan Helvinda, 2012).

Pradana dkk (2013) menyatakan bahwa kompetensi auditor mempengaruhi kemampuan nya dalam mendeteksi suatu kecurangan yang mungkin terjadi. Banyak faktor yang diperkirakan menjadi penyebab auditor tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari sisi internal (dalam diri auditor) maupun maupun sisi eksternal. Lhaksmi (2014) menyatakan kurangnya pelatihan yang diikuti oleh seorang auditor bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurun.

Lhaksmi (2014) menyatakan kurangnya pelatihan yang diikuti oleh seorang auditor bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurun. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Glover dkk. (2003) yang menyebutkan bahwa pelatihan mengenai pengetahuan tentang penipuan atau kecurangan akan memberikan dampak baik bagi auditor.

Fullerton dan Durtschi (2004) meneliti tentang pengaruh skeptisisme professional auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme professional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang

lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme professional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesioanl yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi tambahan yang mereka miliki tersebut.

Pengalaman auditor diyakini juga dapat mempengaruhi tingkat skeptisme seseorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangandan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Semakin banyak auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisme yang dimiliki. Untuk itu, seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman (Isalinda, 2011:7). Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan, hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Kushasyandita, 2012:3).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2015), Rahayu dan Gundono

(2016), dan Kompiang dkk (2017) menunjukan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hilmi (2011), Lhaksmi (2014), dan Jahari Adnan (2017), menunjukan bahwa pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), dan Kompiang dkk (2017) menunjukan bahwa skeptisisme professional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lily dan Rostiana (2016), dan Rudy dkk (2017) menunjukan bahwa skeptisisme professional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), dan Rudy dkk (2017) menunjukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Supriyono (2014) menunjukan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membahas sebagian dari masalah tersebut dengan judul **"Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan".**

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disebutkan penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *fraud audit training* terhadap pendeteksian kecurangan ?
2. Apakah terdapat pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan ?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan ?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *fraud audit training* terhadap pendeteksian kecurangan .
2. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme professional terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis:

1. Kegunaan Praktis

   Bagi lembaga terkait dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk Kantor Akuntan Publik khususnya auditor dalam melaksanakan tugasnya.

2. Kegunaan Teoritis

   a. Bagi Peneliti

      Memberikan pengetahuan dalam memperoleh pemahaman pengetahuan teoritis yang diperoleh dari proses perkuliahan maupun literatur-literatur untuk dibandingkan aplikasinya di instansi tempat peneliti melakukan penelitian dalam hal menganalisis pengaruh *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

   b. Bagi Kantor Akuntan Publik

      Memberikan beberapa pengetahuan mengenai *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan pengalaman auditor terhadap

pendeteksian kecurangan sehingga Kantor Akuntan Publik dapat meningkatkan tata kelola sumber daya manusia yang efektif dan efisien.

c. Bagi Pembaca

Memberikan tambahan informasi dan bahan referensi, perbandingan atau sebagai dasar penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bidang ini dan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitiaan yang relevan di masa mendatang.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA